

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Joan K. James dan Theresa Williams *School-Based Experiential Outdoor Education: A Neglected Necessity. Journal of Experiential Education* mengemukakan pendapat bahwa terjadi kesenjangan dalam memanfaatkan perspektif mengenai nilai pendidikan pengalaman luar berbasis sekolah. Penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang nilai pendidikan luar ruang yang didukung sekolah. Terlihat jelas dari tanggapan siswa bahwa mereka terlibat dalam pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan dengan baik ketika pengajaran bermakna, aktif, dan eksperiensial. Sebagai guru, kita perlu berusaha membenamkan siswa kita dalam konsep pembelajaran alam ini baik di kelas maupun di lapangan. Pendidikan luar ruang yang efektif menjembatani kelas dan pembelajaran di lapangan juga bermanfaat.

Tarun et al *An evaluation of outdoor school environments to promote physical activity in delhi, India* menemukan bahwa lingkungan sekolah di Delhi, India memerlukan perbaikan agar dapat meningkatkan aktivitas perjalanan dan fisik anak-anak secara aktif.

Sementara sekolah memiliki banyak aspek penting dalam lingkungan mereka seperti pepohonan, tempat tidur yang ditanami, dan mural seni, sebagian besar kurang memiliki fitur keselamatan yang tidak penting seperti tanda penyeberangan pejalan kaki dan tindakan menenangkan lalu lintas.. Penelitian ini merupakan salah satu yang pertama menggambarkan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan anak-anak. Aktivitas fisik di negara berpenghasilan rendah, dan dengan demikian memberikan fondasi untuk kerja sama di bidang kesehatan masyarakat global yang semakin penting ini.

Clayton, Smith and Dymont (2014) dengan penelitian *Pedagogical approaches to exploring theory-practice relationships in an outdoor education teacher education program* telah menyoroti pentingnya empat elemen pedagogis utama dalam hal membantu guru pra layanan memahami dan menegosiasikan hubungan praktik teori: promosi kesadaran diri; Dipandu refleksi (unpacking pengalaman); Pengalaman (termasuk pengalaman bersama sebagai ruang dan stimu-lus untuk dialog refleksif); Dan pembinaan komunitas pelajar yang kuat dan aman.

Jika kita ingin terus mendidik dari transformasi masyarakat dan dunia yang lebih baik, pendidik guru memiliki peran penting dalam memajukan pemahaman guru pra-pelayanan tentang pengajaran, bukan sebagai latihan dalam aplikasi teori, namun sebagai sebuah antarmuka praktik teori yang kompleks. Dijawai dan rentan terhadap implikasi dan kondisi moral, politik, dan sosial.

Jane Merewether (2015) *Young children's perspective of outdoor learning spaces: What matters?* Karena anak-anak adalah pengguna luar kelas yang sebenarnya dalam setting pendidikan, memahami apa yang dipikirkan anak-anak penting di ruang-ruang ini dan sangat penting jika kompetensi anak-anak ditingkatkan daripada terbatas. Penelitian ini, dengan berusaha memberi suara pada pengetahuan, wawasan dan emosi anak-anak mengenai ruang terbuka yang mereka hadapi, mengungkapkan bahwa dalam situasi khusus ini, anak-anak menghargai kesempatan untuk bergerak, berpura-pura, mengamati, dan melakukan hal-hal ini dalam konteks sosial.

Heller et al (2015) *More than a pretty place: Assessing the impact of environmental education on children's knowledge and attitudes about outdoor play in nature* mengemukakan Taman kota memiliki nilai potensial yang luar biasa untuk mengatasi masalah kesehatan di lingkungan perkotaan, termasuk melalui penggunaan ruang bermain outdoor yang aktif. Temuan kami menunjukkan peran penting bagi pendidikan lingkungan dalam mengatasi ketakutan yang mungkin menghalangi anak-anak untuk terlibat dalam permainan di luar ruangan yang aktif di daerah alami. Intervensi mengurangi ketakutan yang terkait dengan bermain di alam terbuka, yang berpotensi mengurangi penghalang penting bagi aktivitas fisik di lingkungan alami. Implikasi nya anak-anak dapat bermain dan belajar dengan lingkungan disekitarnya.

Penelitian Hu (2014) *Examining The Quality of Outdoor Play In Chinese Kindergartens*, penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi

pengecahan dan intervensi berbasis bukti untuk mempromosikan perkembangan optimal anak-anak melalui pendidikan luar kelas yang berkualitas. Selain itu, studi kasus tentang taman kanak-kanak yang sukses dapat memberikan panduan yang berarti bagi program lain dengan berbagi pengalaman mereka dalam mengembangkan lingkungan yang berkualitas tinggi dan pengajaran dalam berbagai konteks.

Tunca 2015 *The regression level of constructivist learning environment characteristics on classroom environment characteristics supporting critical thinking* Dalam pengertian ini, mempercayai bahwa semakin banyak lingkungan pembelajaran konstruktivis semakin baik, semakin tepat untuk mendukung peningkatan pemikiran kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat regresi karakteristik lingkungan belajar konstruktivis di kelas yang mendukung pemikiran kritis siswa menurut guru.

Penelitian Ayun Nadhiroh (2012), mengatakan Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dapat mengembangkan keterampilan proses sains, Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada materi pokok tumbuhan.

Penelitian Nunung Dwi Setiyorini (2012), mengatakan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, pendekatan *Outdoor Learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran IPA yang sesuai dengan semangat belajar IPA yaitu cara mencari tahu dan mengembangkan

ketrampilan ilmiah siswa, pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas (*Indoor*) saja, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas (*Outdoor*). Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan guru, siswa lebih cepat menangkap makna pembelajaran IPA, siswa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, siswa mampu berkerja sama dalam kelompok, dan siswa lebih kritis dan kreatif dalam memberitangapan dalam pembelajaran IPA.

Penelitian Ni Luh Indah Purwita Sari (2014), mengatakan bahwa Perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis lingkungan sekolah dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional disebabkan karena model pembelajaran generatif berbasis lingkungan sekolah lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mencari, menemukan, menggali dan mengolah pengetahuannya sendiri. Siswa tidak hanya menunggu konsep-konsep yang diberikan oleh guru akan tetapi dapat aktif bertanya baik kepada guru, dengan siswa lainnya, ataupun mencari pada sumber-sumber belajar yang lainnya. Dengan keaktifan siswa dalam mencari pengetahuannya sendiri maka materi yang dipelajari akan lebih lama diingat dan lebih bermakna bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif.

Fathoni (2019) dalam penelitian *Implementing Ayo Balik Natural Science Learning Model to Eighth-Grade Students of State Junior School* dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran IPA Ayo Balik kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) model Ayo Balik dapat mengembangkan kognisi, kasih sayang, kompetensi psikomotor siswa, dan kegiatan akademik. 2) Model ini dapat mendorong siswa untuk menyambut dan mentolerir perbedaan ras, agama, akademisi, dan strata sosial. 3) Model ini dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, maka dibutuhkan suatu upaya dari seorang guru. Upaya tersebut berupa sebuah manajemen yang tepat. Manajemen adalah perbuatan yang menggerakkan orang-orang dan menggerakkan segala fasilitas agar tujuan usaha kerjasama tercapai (Sagala 2008:26). Menurut Samino (2010:48) manajemen pendidikan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya pendidikan dan sumber daya yang terkait lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pergerakan, dan pengendalian atau pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli tersebut, suatau kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk dicapai. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu dalam proses pembelajaran, namun harus berperan sebagai administrator dan fasilitator yang baik dalam menyiapkan rencana

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar apa yang dilakukan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai semua tujuan tersebut harus diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran menurut Sagala (2013:61) adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto 2013:167).

Pembelajaran IPA dapat disimpulkan sebagai ilmu tentang alam. Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis siswa.

3. Pembelajaran IPA berbasis lingkungan

Konsep IPA merupakan suatu konsep yang memerlukan penalaran dan proses mental yang kuat pada seorang peserta didik. Proses mental merupakan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dalam bentuk ketrampilan dan nilai untuk mempelajari fenomena alam (Wisudawati dan Sulistyowati 2015:10). Senada dengan pendapat tersebut, Susanto (2013:168)

mengemukakan pendapat bahwa dengan pembelajaran IPA di harapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuawan.

Terdapat tiga jenis lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu :

a) Lingkungan Sosial.

Interaksi sosial dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Interaksi sosial yang dimaksud berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat seperti adat istiadat, pekerjaan, pendidikan, struktur pemerintahan masyarakat, dan agama. Interaksi sosial tersebut termasuk dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Keluarga merupakan contoh pengajaran yang paling dasar dalam lingkungan sosia karena anak mengenal kehidupan sosial nya yang pertama adalah dalam keluarga. Hal ini juga disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan anak didik.

b) Lingkungan Alam.

Lingkungan alam berkaitan dengan keadaan yang sifatnya alamiah. Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam. Siswa dapat langsung berinteraksi dengan lam, terutama untuk mencari informasi dari pembelajaran. Alam telah menyediakan apa yang kan dipelajari. Siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami jika langsung belajar di alam.

c) Lingkungan Buatan.

Lingkungan buatan sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. lingkungan buatan dapat dipelajari siswa dari beberapa aspek, antarlain proses, pemanfaatan, pemeliharaan serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Ketiga lingkungan belajar di tersebut dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan (Rindi:2013).

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan secara umum konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik.

Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang dalam kitab atau buku yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya. Dengan mengetahui lingkungan yang ada disekitarnya, maka kelak siswa setelah selesai belajar, dia akan berusaha memanfaatkan lingkungan ini sebagai sumber daya yang akan dikelolanya sebagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah baginya.

4. Perencanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan

Perencanaan proses pembelajaran merupakan tahap pertama dalam proses pembelajaran. Perencanaan menurut Uno (2007:2) diartikan sebagai suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pengajaran merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik (Sagala 2013:136-137)

Perencanaan proses pembelajaran terdiri atas penyusunan silabus dan RPP. Silabus disusun untuk jangka waktu satu semester, sedangkan RPP disusun untuk satu atau beberapa kali pertemuan. Penggunaan RPP dapat memberikan kontrol atau garis besar kegiatan pembelajaran agar tidak keluar dari unsur-unsur pembelajaran yang ditetapkan. RPP yang disusun adalah gambaran kecerdasan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan meliputi persiapan materi yang akan diajarkan dan berkaitan dengan lingkungan sekitar. Guru menentukan materi dengan melihat silabus IPA kelas VI. Kemudian menyusun silabus tersebut menjadi sebuah RPP. Dalam hal ini lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar.

5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan

Ibrahim dan Syaodih (2003:33) menyatakan bahwa dalam interaksi belajar mengajar guru dapat memberikan berbagai bentuk penugasan agar para siswa juga melakukan aktivitas belajar di luar sekolah. Kegiatan belajar diluar kelas berfungsi memantapkan, memperdalam dan memperluas bahan ajaran yang diberikan guru. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini bertujuan menumbuhkan keaktifan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk satu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan intruksional atau tujuan program pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran (Sagala 2013:64).

Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi tiga tahapan kegiatan. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memulai atau mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran meliputi tiga tahapan kegiatan. Kegiatan pertama adalah kegiatan eksplorasi. Kegiatan ini untuk menggali pengetahuan siswa dari materi yang akan diajarkan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan elaborasi. Kegiatan tersebut guru menyangkut apa yang telah digali dengan materi yang disampaikan. Kegiatan terakhir dari

pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan konfirmasi. Kegiatan konfirmasi untuk merangkum apa yang disampaikan dari materi yang telah diajarkan.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA berbasis lingkungan dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan ini dapat dilakukan diluar kelas dan di lingkungan sekitar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas untuk melakukan pengamatan langsung dilapangan. Biasanya kegiatan pembelajaran di lingkungan dilakukan secara kerja kelompok.

6. Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan

Menurut Hamalik (2003:210) evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menialai (asses) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Dengan melakukan penilaian guru dapat mengetahui peningkatan kemampuan belajar siswa. Selain itu, dengan evaluasi guru mendapat umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi siswa.

Evaluasi kurikulum IPA Berbasis Lingkungan yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program-program pembelajaran telah terselesaikan. Seperti yang disampaikan oleh Din Wahyudin (2014) bahwa Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara

keseluruhan ditinjau dari berbagai criteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektifitas, efisiensi, relevansi, kelayakan program. Evaluasi kurikulum IPA dilaksanakan tiap akhir tahun oleh Kepala Sekolah.